



Search in mail



99+

Compose

Mail

Inbox 361

Chat

Starred

Snoozed

Spaces

Sent

Drafts 49

Meet

More

Labels

Awal pesan yang diteruskan:

Dari: Siti Rokhmi Fuadati <ekuitas@stiesia.ac.id>
Tanggal: 13 Oktober 2017 16.51.11 WITA
Kepada: Yoremia Ginting <ginting.yoremia@feb.unmul.ac.id>
Subjek: [EKUITAS] Pernyataan Naskah

Yoremia Ginting:

Terima kasih untuk menyerahkan manuskrip, "URGENSI PENERAPAN PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN" untuk EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan). Dengan sistem manajemen jurnal online yang kami gunakan, Anda akan bisa melacak kemajuan naskah dalam proses editorial dengan login ke web site jurnal:

URL Manuskrip: <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/author/submission/3394>

Nama pengguna Penulis: yoremia

Jika Anda mempunyai pertanyaan, silakan hubungi saya. Terima kasih untuk mempertimbangkan jurnal ini sebagai tempat untuk karya Anda.

Siti Rokhmi Fuadati
EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)

=====

EKUITAS
<https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas>

**URGENSI PENERAPAN PENDIDIKAN AKUNTASI BERBASIS AKUNTANSI
SOSIAL DAN LINGKUNGAN**

Nama
email
indtitiusi

ABSTRACT

Eng

Key words:

ABSTRAK

Ind

Kata-kata kunci:

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan yang merebak belakangan ini berdampak pula pada dunia akuntansi. Ketika sebelumnya yang menjadi primadona hanyalah pelaporan keuangan tahunan perusahaan saja, namun sekarang telah ditambah lagi dengan hadirnya laporan keberlanjutan sebagai respon atas isu

tersebut. Maka perkembangan dalam laporan keberlanjutan menjadi bagian dari masa depan pelaporan dalam akuntansi. Sehingga hal ini pun menjadi urgensi bagi mahasiswa bisnis (termasuk di bidang akuntansi) untuk memiliki wawasan tentang pelaporan keberlanjutan tersebut.

Pada tahun 2014, *Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)*,

Commented [W1]: latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian

Commented [W2]: <http://www.accaglobal.com/content/dam/accaglobal/PDF-technical/sustainability-reporting/presentation-sustainability-and-business-the-next-10-years.pdf>

yang bekerja sama dengan Accounting for Sustainability melakukan studi tentang pandangan siswa mengenai isu keberlanjutan. Sebanyak 87% persen siswa dari 126 negara yakin bahwa profesi akuntansi perlu memberi lebih banyak wawasan terkait pengambilan keputusan tentang keberlanjutan; 79% setuju bahwa masalah keberlanjutan akan menjadi sangat penting dalam 10 tahun ke depan; 74% setuju bahwa dampak lingkungan terhadap organisasi akan menjadi fokus yang lebih besar bagi profesi akuntansi; dan 54% ingin terlibat dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam bisnis. **Kondisi ini semestinya menjadi pemicu bagi institusi pendidikan akuntansi untuk semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan terkait isu tersebut diberikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajarannya.**

Sedangkan bagi perusahaan, laporan keberlanjutan sendiri mampu meningkatkan daya saingnya. Rassart (2014) menyebutkan bahwa organisasi dengan praktik keberlanjutan yang baik cenderung menjadi pelaku bisnis yang lebih baik dan dapat mengakses tingkat suku bunga yang lebih baik. **Disamping itu seiring meningkatnya permintaan stakeholders perusahaan atas pengungkapan data non-keuangan, mendorong semakin banyak organisasi mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka. Kemudian peran akuntan menjadi tidak terbatas pada pelaporan keuangan saja, tetapi berkembang untuk menyediakan layanan pelaporan dan asurans keberlanjutan.**

Fenomena ini kemudian menciptakan peluang dan tantangan

tersendiri bagi akuntan. Ketika menjadi tugas unik bagi akuntan untuk mengembangkan perusahaan sesuai harapan stakeholders, sehingga dalam hal ini semakin dibutuhkan akuntan yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Akuntan perlu mengetahui bagaimana mengukur dan melaporkan kegiatan keberlanjutan. Dalam upaya untuk terus mendahului permintaan akan kompetensi pelaporan keberlanjutan ini, beberapa universitas di A.S. sekarang telah menawarkan kursus yang didedikasikan untuk akuntansi keberlanjutan. Lebih dari 900 universitas dengan program akuntansi sarjana atau pascasarjana, hanya 17 yang memiliki program perkuliahan yang sepenuhnya ditujukan untuk keberlanjutan. Selain masih minimnya penyelenggara program akuntansi keberlanjutan, masalah lainnya adalah kurangnya buku teks dan materi terkait akuntansi keberlanjutan (Pippin et.al., 2016).

Selanjutnya, terkait dengan penyediaan sumberdaya yang memiliki komepetensi dibidang akuntansi keberlanjutan juga mempengaruhi eksistensi sebuah institusi pendidikan, terutama yang posisinya berada dekat dengan area beroperasinya perusahaan yang berhubungan langsung dengan kegiatan eksploitasi alam. Eksistensi perguruan tinggi ini dapat dianalisis melalui hubungan stakeholders sebab baik stakeholders internal dan eksternal dapat memengaruhi perguruan tinggi dalam hal strategi, tujuan, kualitas pengajaran dan aktivitas lainnya (Kettunen, 2015). Permintaan stakeholders berdampak pada perguruan tinggi, dan bila persyaratan stakehoders berubah, maka perguruan

Commented [W4]: [Sonia E. Pippin, PhD, CPA](#), [Jessica L. Weber, PhD, CPA](#), [Jeffrey A. Wong, PhD, CPA](#) and [Jason Berger, PhD](#). 2016. **The Inclusion of Sustainability in the Accounting Curriculum**
<http://www.cpajournal.com/2016/06/17/inclusion-sustainability-accounting-curriculum/>

Commented [W3]: [Chantal Rassart](#), 2014. Sustainability: gain a competitive advantage.
<https://www2.deloitte.com/ca/en/pages/energy-and-resources/articles/sustainability-performance.html#>

Commented [W5]: [Juha Kettunen](#) (2015) Stakeholder relationships in higher education, Tertiary Education and Management, 21:1, 56-65

tinggi perlu untuk mengevaluasi umpan balik, menentukan tujuannya dan memperbaiki prosesnya untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* nya. Dengan demikian perguruan tinggi lebih berorientasi kebutuhan pasar dan bertanggung jawab kepada *stakeholders* nya.

Dewasa ini sangat jelas tergambar adanya unsur *market signal* dalam hal perkembangan kebutuhan *stakeholders* terkait penyajian informasi mengenai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berarti lulusan sarjana akuntansi sudah seharusnya memiliki peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan. Kesadaran dan keterlibatan institusi pendidikan tinggi dengan isu-isu sosial dan lingkungan tampak pada komitmen untuk menanamkan nilai-nilai kepada mahasiswa yang berkaitan dengan etika, keberlanjutan dan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dan akuntan masa depan.

Penelitian ini dilakukan atas dasar perhatian yang ditujukan pada pendidikan akuntansi di Indonesia untuk menanggapi perkembangan kebutuhan kompetensi akuntan dimasa mendatang. Dimana Indonesia adalah negara yang kaya akan SDA, dan sektor migas menjadi salah satu yang terbesar. Kekayaan tersebut terutama terletak pada area yang menjadi posisi situs penelitian ini yakni sebuah intitusi pendidikan di Kalimantan Timur. Sarwani *et.al* (2013) menyebutkan bahwa perekonomian utama Kalimantan adalah sektor migas. Selain migas, pertambangan (batubara) dan kelapa

sawit juga merupakan kegiatan ekonomi lainnya. Perusahaan yang bergerak pada industri ini, terikat dengan UU Perseroan Terbatas No.40/2007. Penelitian Anisa *et.al* (2017) menemukan bahwa perusahaan yang terkait dengan industri SDA, melakukan pendekatan institusional, dimana pelaporan keberlanjutan dilaksanakan untuk memenuhi regulasi yang terkait dengan bidang industrinya.

Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tentang bagaimana kompetensi akuntan yang dibutuhkan oleh *stakeholders* Perguruan Tinggi terkait bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pemangku kepentingan tersebut, maka perguruan tinggi akan dapat dengan tepat menyiapkan sarana untuk mencapai kebutuhan tersebut, dan sekaligus membangun keunggulan kompetitif bagi institusi itu sendiri.

TINJAUAN TEORETIS **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* memberikan suatu pandangan pentingnya pengelola perusahaan untuk menyeimbangkan berbagai klaim yang bertentangan dari para pemangku kepentingan terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dill dalam Solihin (2009) menekankan pentingnya memperhitungkan peran yang dapat dilakukan pemangku kepentingan dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Gray *et.al* dalam Januarti dan Apriyanti (2005) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi suatu perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial

Commented [W7]: teori-teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan pengembangan hipotesis (bila ada) dan model penelitian.

Commented [W6]: <http://www.redd-indonesia.org/pdf/seminar/Harmonizing-land-based-investments/Masterplan-percepatan-dan-perluasan-pembangunan-ekonomi-Indonesia.pdf>

kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Stakeholder dalam konteks perguruan tinggi terdiri dari siswa (dan calon siswa), pemerintah, dosen, karyawan, peneliti, organisasi non pemerintah, korporasi bisnis, asosiasi profesional, universitas pesaing, alumni, keluarga mahasiswa, dan media (Mainardes *et.al.*, 2010). Secara spesifik, Kettunen (2015) menyatakan masyarakat dan pihak swasta adalah kelompok sasaran/*target out put* pendidikan tinggi dan pelanggan/*customer* dari institusi pendidikan tinggi.

Banerjee (2004) menegaskan kembali bahwa sebagai pendidik/dosen, tujuan tertinggi adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam perdebatan yang sedang berlangsung di masyarakat, hal ini yang mendorong banyak sekolah bisnis telah menjadikan pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholders* utama mereka, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan bisnis akan manajer yang terlatih namun juga memiliki tanggung jawab kepada *stakeholders* yang lebih luas yakni menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pendidikan Akuntansi sosial dan lingkungan

Seiring dengan berkembangnya isu lingkungan global, terjadi perubahan paradigma akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya pada transaksi keuangan tetapi juga transaksi peristiwa sosial dan lingkungan. Hal ini mengandung implikasi bahwa laporan tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan, melainkan juga mencakup pelaporan sosial dan pelaporan lingkungan.

Dalam perkembangannya, Lako (2011) menyatakan urgensi reformasi akuntansi konvensional di Indonesia menuju akuntansi keberlanjutan, sebab relevan dengan realitas akuntansi saat ini.

Ng *et.al* (2017: 123) mengungkapkan beberapa penelitian terkait kompetensi di bidang keberlanjutan yaitu Fleming (1991) dan Cheetham dan Chivers (2005). Fleming (1991) berpendapat bahwa ada kompetensi yang bekerja pada kompetensi lain dan dikonseptualisasikan sebagai meta-kompetensi. Cheetham dan Chivers (2005) menekankan kinerja efektif yang diamati dalam pekerjaan, yang dapat berkisar dari pencapaian mendasar sampai tingkat keunggulan, sangat penting untuk mengembangkan kompetensi seorang siswa dalam mempersiapkan mereka untuk pekerjaan di masa depan di industri ini. Misalnya, Cheetham dan Chivers (1996) mengajukan model holistik kompetensi profesional yang terdiri dari empat komponen utama: kompetensi fungsional; kompetensi pribadi atau perilaku; kompetensi pengetahuan / si kognitif; dan kompetensi nilai / etika. Hal ini juga menguntungkan dalam mengumpulkan bukti empiris untuk menunjukkan bagaimana kompetensi semacam itu dapat menangani masalah keberlanjutan di dunia nyata dan penelitian yang relevan dianggap saling melengkapi dengan keseluruhan pengembangan kompetensi keberlanjutan.

1. Kompetensi Fungsional

Kemampuan untuk melakukan berbagai tugas berbasis kerja (*work-based tasks*) yang efektif menghasilkan hasil yang spesifik.

2. Kompetensi Personal atau Perilaku

Ini adalah kemampuan untuk menerapkan perilaku yang sesuai dan dapat diamati dalam situasi

Commented [W11]: A.W. Ng, T.C.H. Leung, & J.M.K. Lo. 2017. W. Leal Filho et al. (eds.), Handbook of Theory and Practice of Sustainable Development in Higher Education, World Sustainability Series

Commented [W8]: Emerson Wagner Mainardes, Helena Alves, Mário Raposo. 2010. An Exploratory Research on the Stakeholders of a University. *Journal of Management and Strategy*, Vol. 1, No. 1, December 2010

Commented [W9]: Subhabrata Bobby Banerjee . 2004. Teaching sustainability A critical perspective. *Teaching business sustainability*. Vol. 1: From theory to practice. Galea, Chris.

Commented [W10]: Andreas, Lako. 2011. Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan. Akuntansi. Erlangga, Jakarta

- yang berhubungan dengan pekerjaan
3. Kompetensi Pengetahuan atau Kognitif

Ini adalah kepemilikan pengetahuan berbasis kerja yang sesuai dan kemampuan untuk menerapkan ini dengan efektif

4. Kompetensi Nilai atau Etika

Ini adalah kepemilikan nilai-nilai pribadi dan profesional yang sesuai dan kemampuan untuk membuat penilaian yang baik berdasarkan hal-hal ini dalam situasi yang berhubungan dengan pekerjaan.

Keterkaitan kompetensi etis dengan nilai menekankan titik bahwa nilai, seperti pengetahuan, tidak banyak gunanya kecuali diterapkan secara efektif. Kompetensi etis ini mengacu pada penerapan nilai-nilai yang efektif dan tepat dalam pengaturan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji perspektif informan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dan sudut pandang informan (Sugiyono, 2006). Dimana penelitian ini mencoba mengidentifikasi kebutuhan pengguna lulusan sarjana akuntansi yang berkompeten dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan dilihat dari sudut pandang *stakeholders*. Sehingga pada akhirnya diperoleh pemetaan akan kebutuhan

kompetensi sarjana akuntansi yang nantinya dapat diserap dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya digunakan pendekatan studi kasus yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh gambaran beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan pentingnya keberadaan akuntansi sosial dan lingkungan dalam pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Stakeholders: kepatuhan akan regulasi

Stakeholders perguruan tinggi yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah pihak swasta atau korporasi di bidang pertambangan. Regulasi yang mengatur kewajiban bagi perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan CSR dan wajib melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yakni Regulasi Bapepam dan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Selain itu, perusahaan pertambangan tersebut diatur juga dengan regulasi pemerintah lokal seperti Perda Kaltim No.3/2013 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT serta Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, serta menyesuaikan kegiatan CSR perusahaan dengan agenda pemerintah setempat.

"implementasi CSR kami lakukan berdasarkan UU PT, Perda juga. Selain itu dari Permen. Program CSR sinkron dengan program gubernur Kaltim juga." (Mrs.A)

Commented [W13]: analisis data penelitian dan pembahasan tentang temuan penelitian

Commented [W12]: jenis penelitian dan gambaran dari populasi (objek) penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional variabel (satu kajian untuk penelitian kualitatif), dan teknik analisis data.

“Salah satu mengacu pada agenda pemerintah Kutim di bidang Agribisnis. Karena ini daerah baru. Itulah yang kami kerjakan bersama, dengan berbagai strategi.” (Mrs.N)

“Kita juga diatur oleh forum CSR. Kita ada zona tersendiri, kita saling berbagi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih”. (Mrs.A)

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan maupun pelaporannya oleh perusahaan pertambangan dikarenakan adanya regulasi yang mewajibkan, perusahaan belum menjadikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai strategi bisnis perusahaan dan manajemen resiko. Makna 'bertanggung jawab secara sosial' tidak berarti hanya mematuhi kewajiban hukum dan undang-undang, tapi juga dengan tanggung jawab sosial yang merupakan investasi konstan dalam sumber daya manusia atau masyarakat di mana perusahaan berpartisipasi (Martinez *et.al*, 2016).

Pelaksanaan CSR dan pelaporannya bergantung pada pelaksananya. Hasil penelitian kami menemukan pelaksana aktivitas CSR dan pelaporan CSR tidak ada satupun akuntan yang dilibatkan.

“Personal CSR dari berbagai karakter pendidikan. Ada pertanian, komunikasi, IT. Intinya CSR tidak spesifik kita ahli di bidang itu.” (Mrs.A)

“Saya sendiri orang bahasa. Divisinya Specialist Reporting and Data Management. Di bagian ini tidak ada orang akuntansi.” (Mr. R)

CSR bukanlah kegiatan yang mudah dan murah untuk dilakukan sebab membutuhkan perencanaan dan perhitungan yang matang. Oleh karena itu, yang memegang peran penting dalam hal ini adalah seorang akuntan (Sihombing, 2015). Seorang akuntan diharapkan bisa membuat laporan keberlanjutan sebagai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Kompetensi Akuntan Sosial dan Lingkungan

Ng *et.al* (2017:133) mengembangkan empat kompetensi keberlanjutan yang spesifik berdasarkan model holistik kompetensi profesional oleh Cheetham dan Chivers (1996).

1. Kompetensi Fungsional :

Kompetensi fungsional meliputi (a) kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali pendekatan dan metode pelaporan CSR / Sustainability, dan (b) Pengetahuan tentang metodologi untuk penilaian risiko keberlanjutan.

Kompetensi ini sesuai dengan pernyataan informan yang menjadi pelaku di bidang pelaporan akuntansi keberlanjutan, dimana kompetensi untuk mengidentifikasi informasi apa saja yang penting untuk diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berdasarkan standar pelaporan yang menjadi acuan, seperti GRI dan ISO 26000

“Secara esensi CSR yang perlu untuk disampaikan di jurusan ya, sebagai dasarnya, kalo gitu acuannya yang ISO 26000 untuk memahami apa itu CSR.” (Mrs.N)

“Kebetulan enaknya di perusahaan ini, kita sudah ada kontributor di tiap departemen dan divisi. Sebagian besar dari mereka sudah mendapatkan pelatihan tentang GRI ini. Sebagian besar sudah dapat training mengerti GRI ini, sebagian besar mengerti apa yang harus disajikan.” (Mr.R)

Commented [W15]: Ranto P.Sihombing . 2015. The Indonesia Best Sustainability Report as a Student's accounting tool to understand CSR concept. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vo.:7, No.1, September 2015, pp.161-166

Commented [W16]: A.W. Ng, T.C.H. Leung, & J.M.K. Lo. 2017. W. Leal Filho et al. (eds.), *Handbook of Theory and Practice of Sustainable Development in Higher Education*, World Sustainability Series

Commented [W14]: J. Barrena Martínez et al. / *European Journal of Management and Business Economics* 25 (2016) 8–14

"Bagi yang menulis (penyusun laporan), di tempat kami saya gak tahu udah berapa anggota, jadi kita semua dikursusin untuk menulis report dengan Global Reporting Initiative. Jadi kita belajar bagaimana menyusun itu (laporan keberlanjutan-red)". (Mrs N)

2. Kompetensi Personal atau Perilaku
Kompetensi Personal atau Perilaku meliputi (a) Kemampuan untuk mengkomunikasikan isu keberlanjutan dalam kaitannya dengan masyarakat dan komunitas bisnis, (b) Mampu berpikir mandiri dan kemampuan riset atas permasalahan yang terjadi.

"Ada 12 keterampilan pokok CDO : Keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, Keterampilan mendidik, Keterampilan menyediakan Sumber Daya, Keterampilan menulis, Keterampilan memotivasi, Keterampilan persentasi, keterampilan bekerja dengan media, Keterampilan management, Keterampilan mengorganisir kegiatan, Keterampilan melakukan riset." (Mrs.A)

Sebagai seorang CDO harus punya kreatifitas. Kita tidak perlu keahlian. Kita harus pintar, karena kalau masyarakat bertanya kita harus mampu menjawab. Harus mampu memberi solusi. (Mrs.A)

3. Kompetensi Pengetahuan atau Kognitif

Suatu kesadaran akan permasalahan terkait regulasi dan keprihatinan profesi tentang isu keberlanjutan baik lokal maupun global.

"peran accounting dalam proses CSR ini dimana, saya tidak tahu secara pasti. Bisa jadi kan kalo kita bicarakan auditing... apakah ini ada regulasi khusus pemerintah harus dikaitkan... kalau kita mengaudit program CSR gimana caranya... Menarik sebenarnya, karena CSR ini uang bebas, perlu accountable dalam process sampai reportingnya" (Mr.G)

"Selain itu bagaimana hubungannya dengan taxationnya juga" (Mr.G)

4. Kompetensi Nilai atau Etika
Kompetensi ini berupa pemikiran strategis tentang isu keberlanjutan mulai dari sudut pandang etika hingga isu-isu strategis mengenai kontribusi organisasi terhadap keberlanjutan kawasan lokal dan dunia

"Target akhir dari program kita ini adalah bagaimana kemudian kita mampu secara esensi membantu pemerintah.. komando pemerintah ini ya... bagaimana secara perlahan-lahan ekonomi di Kutai Timur tidak bergantung pada tambang. Karena kita tahu tambang akan habis. Soon or later. Bisa karena habis, tambangnya berhenti beroperasi, entah karena habis, atau karena sudah ndak ada yang mau beli, harga sudah gak ekonomis, atau memang karena gak diteruskan oleh pemerintah kan kaya Freeport yang disuruh tutup." (Mr.N)

Penelitian Ng *et.al* (2017) menunjukkan bahwa peran utama pendidikan tinggi dalam bisnis adalah kepekaan terhadap dinamika perubahan yang sedang berlangsung dalam dunia bisnis. Ada keterampilan dan pengetahuan baru yang diharapkan dari generasi penerus akuntan profesional. Lulusan pendidikan akuntansi masa depan ini harus kompeten dalam pembuatan laporan, mampu bersikap etis, menyadari masalah peraturan terkait, serta mampu menganalisis dan menilai risiko keberlanjutan. Profesional masa depan ini akan membantu dalam melindungi dan meningkatkan akuntabilitas dan kinerja perusahaan terhadap keberlanjutan dunia.

Urgensi Pendidikan Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Commented [W17]: A.W. Ng, T.C.H. Leung, & J.M.K. Lo. 2017. W. Leal Filho et al. (eds.), Handbook of Theory and Practice of Sustainable Development in Higher Education, World Sustainability Series

Akuntan sangat berperan dalam proses penyusunan dan pelaporan bisnis, tidak hanya pelaporan keuangan namun mencakup pelaporan keberlanjutan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, akuntan bisa mengukur dampak penerapan strategi keberlanjutan pada kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun. Secara ekonomis, bisa dilihat bahwa penerapan strategi keberlanjutan akan berdampak pada penghematan biaya, dan tentunya akan bermuara pada meningkatnya kinerja ekonomi perusahaan.

Secara global, tren dalam pengungkapan dan pelaporan keberlanjutan memberikan dorongan untuk mendidik mahasiswa akuntansi dalam masalah akuntansi sosial dan lingkungan. Dengan meningkatnya permintaan akan pelaporan keberlanjutan maka pendidikan akuntansi keberlanjutan akan menjadi hal yang paling relevan di perguruan tinggi.

Commented [W19]: <http://forummanajemen.com/baca-artikel/47/people-planet-profit-dan-akuntan>

SIMPULAN DAN SARAN

Commented [W18]: simpulan penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

